

## Peran Orang Tua sebagai Anggota Keluarga dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak

Novi Ayu Kristiana Dewi

Institut Bakti Nusantara, Indonesia

Corresponding Author:  noviayudi@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to discover the critical role of parents in shaping children's character and the possibilities that occur in children who are educated by single parents and substitute parents. The research method used is qualitative descriptive. Data collection methods used interviews, observation, and literature study. The sample in the research was selected by purposive sample. The research sample consisted of families with children educated by both parents, children educated by a single parent due to divorce or death, and children educated by substitute parents. The research results show that parents in the family, consisting of father and mother, play a critical role in realizing children's character education. Because to grow, children need a role model, both a father and a mother. Parents' incompetence in educating children affects the child's character. Children whom a single parent raises because of divorce are more susceptible to experiencing personality problems, especially in building self-confidence, than children who are raised by a single parent because of death. Therefore, other family members, such as grandparents, must support child care. However, the role of substitute parents without control from biological parents is more risky in shaping the child's character.

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 24, 2023

Revised

November 29,  
2023

Accepted

December 28, 2023

**Keywords:** *Child Character, Education Character, Education Children Character*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia dilahirkan hingga tutup usia. Pendidikan tidak serta merta harus dilakukan di bangku sekolah formal, tetapi dapat terjadi dimana saja selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan menngisnya seorang bayi pun merupakan proses belajar untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Tentu saja orang tua akan merespon tangisan bayi tersebut sebagai bentuk pertolongan. Interaksi antara orang tua dan anak tentunya akan terus menerus terjadi. Sikap orang tua dalam menanggapi dan melakukan interaksi dengan anaknya akan membentuk karakter anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan bayi yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga akan mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya, yang tidak lain adalah orang tua sebagai anggota keluarganya (Rahmadania, Sitika, & Darmayanti, 2021). Sehingga keluarga merupakan tempat pertama kalinya kepribadian seorang anak terbentuk.

Pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak bukanlah pada bangku sekolah, tetapi di dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluarga, orang tua berperan

sebagai pendidik dan anak adalah peserta didiknya. Kepedulain ayah dan ibu dalam mendidik anak menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang mengarah pada pengembangan potensi dan fitrah anak. Tidak hanya ilmu pengetahuan dan moral, orang tua juga berhak memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya (Erzad, 2018). Keluarga memiliki tugas atau peran utama mendidik anak dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan termasuk di dalamnya untuk pertama kali mengenal Tuhan, nilai-nilai moral, serta nilai-nilai budaya sebagai bekal untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosial dengan skala yang lebih luas yaitu masyarakat (Dini, 2021). Orang tua merupakan panutan untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya karena keluarga merupakan institusi pertama untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidupnya (Ruli, 2020).

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab negara, masyarakat, dan orang tua. Negara memberikan pendidikan gratis wajib belajar sembilan tahun melalui bangku sekolah formal. Masyarakat merupakan lingkungan tempat anak-anak bergaul yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama tatacara dalam berkomunikasi. Namun, orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya. Karena peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari lahir kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, hingga dewasa. Tugas orang tua tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas tetapi juga mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia (Umroh, 2019).

Keberhasilan mendidik anak dalam keluarga tentunya tidak lepas dari peran ayah dan ibu sebagai orang tua. Banyak pemikiran di masyarakat yang menyatakan bahwa mendidik anak dalam keluarga adalah tugas seorang ibu. Padahal ayah juga memiliki peran sebagai pendidik bagi anaknya. Bahkan keterlibatan ayah dalam mendidik anak dimuat dalam Al-Quran tentang kisah Nabi Yakup dan Nabi Yusuf serta kisah tentang Luqman dan anaknya. Kisah-kisah tersebut menjadi suri tauladan seorang ayah dalam mendidik anak. Jadi tidak dibenarkan jika mendidik anak hanyalah tugas seorang ibu. Dalam hasil penelitian juga disebutkan bahwa keterlibatan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dalam pengasuhan anak merupakan faktor penentu kecerdasan, keberhasilan, dan kesalehan anak. Karena anak akan mewarisi keteladanan kedua orangtuanya dalam perilaku sehari-hari. Jadi keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga tergantung pada kesiapan, kematangan, dan kecerdasan kedua orang tuanya dalam mengasuh anaknya (Hidayah, 2021).

Kewajiban orang tua adalah mengajarkan tentang akhlak mulia kepada anak sebagai dasar kepribadian. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan karakter sebelum memasuki pendidikan di sekolah, dan ini akan terus didapatkan sampai anak tumbuh dewasa di lingkungan keluarganya. Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan dalam keteladanan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga keberadaan orang tua sebagai pendidik dapat menjadi tauladan bagi kepribadian anak. Pendidikan karakter yang diperoleh anak sejak dini dalam keluarga akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya (Ningsih, Tadjuddin, & Indrawan, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, keberadaan orang tua sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Namun, tidak semua anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang utuh. Banyak faktor penyebabnya, seperti perpisahan orang tua, kematian, atau karena tuntutan pekerjaan yang harus meninggalkan anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak serta

mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada anak yang tidak dididik oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua. Karena tidak menutup kemungkinan anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tua dengan baik akan menjadi anak yang susah diatur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian (Sugiyono, 2015). Adapun data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari anggota keluarga tentang karakter anak. Observasi digunakan untuk mengetahui hubungan anak dan orang tua dalam keluarga serta karakter anak secara langsung. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur dari artikel penelitian terdahulu untuk mendukung hasil penelitian yang diperoleh secara langsung. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive sample* yaitu sampel dipilih secara khusus untuk tujuan penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan terdiri dari keluarga dengan anak yang dididik oleh kedua orang tua, anak yang dididik oleh orang tua tunggal karena perceraian dan kematian, dan anak yang dididik oleh orangtua pengganti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter adalah sesuatu yang tidak terlihat tetapi melekat pada diri setiap orang sebagai bentuk dari suatu kepribadian yang terwujud dalam perilaku. Karakter menunjukkan nilai dan kualitas diri yang sesungguhnya pada manusia. Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan lainnya. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baik dalam diri seseorang (Sinaga, 2018). Karakter tidak dapat diwariskan, namun dapat diciptakan melalui pendidikan karakter yang diberikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari sikap religius, bersifat jujur, memiliki toleransi, disiplin, kemauan kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli terhadap lingkungan, memiliki kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dalam pandangan agama Islam, orang yang berkarakter adalah seseorang yang di dalam dirinya terkandung sifat-sifat *sidiq*, *tabliq*, *fatonah*, dan amanah. Sedangkan dalam teori pendidikan, orang yang berkarakter adalah orang yang mampu mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotori dalam kehidupannya. Selanjutnya menurut teori sosial, seseorang dikatakan berkarakter apabila mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2018).

Peran orang tua dalam keluarga menjadi hal yang fundamental untuk membentuk karakter anak, karena keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Namun tidak jarang peran orang tua dalam mendidik anak lebih dibebankan kepada ibu. Hasil penelitian tentang peranan orang tua dalam membentuk karakter anak disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

No	Keterlibatan Orang Tua	Karakter yang Terbentuk
1.	Ayah dan Ibu turut terlibat dalam pengasuhan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak-anak yang didik oleh kedua orang tua dengan lengkap dan penuh kasih sayang tumbuh menjadi anak yang bahagia, jujur, berani, percaya diri. Kemandirian anak yang terbentuk tergantung dengan kebiasaan yang diajarkankan oleh orang tuanya.</li> <li>- Anak yang diasuh oleh kedua orang tua namun keterlibatan mendidik anak lebih didominasi kepada ibu akan memberikan kesan kepada anak bahwa tanggung jawab mengurus anak bukanlah tugas seorang ayah, dan kesan ini akan terbawa hingga dewasa. Dengan kasus demikian anak telah belajar ketidaktanggungjawaban atau saling melempar peran.</li> </ul>
2.	Ibu sebagai orang tua tunggal yang mendidik anak karena perceraian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu yang mendidik anak dengan kasus perceraian dan tidak ada andil anggota keluarga lain di dalamnya akan mendidik anak dengan keras. Ibu yang mudah lelah karena beban yang diemban sendiri membuatnya lebih cepat marah, anak-anak kurang mendapat perhatian, anak menjadi tertutup, tidak percaya diri, dan mudah berbohong, bahkan menjadi pendendam.</li> </ul>
3.	Ibu dengan bantuan kakek dan nenek dalam mendidik anak karena perceraian orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada kasus perceraian tetapi masih ada keterlibatan anggota keluarga lain dalam mendidik anak maka kurangnya kasih sayang orang tua akan dilengkapi dari kasih sayang kakek dan neneknya. Keterlibatan pengasuhan ibu, kakek dan nenek dalam kasus ini akan menumbuhkan kehangatan pada anak. Anak-anak akan tumbuh menjadi percaya diri.</li> </ul>
4	Orang tua pengganti sebagai pendidik anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Namun pada kasus perceraian orang tua dan anak dititipkan kepada kakek dan neneknya maka anak-anak akan lebih sering menjadi korban perundungan baik teman-temannya atau bahkan anggota keluarga lainnya. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri.</li> </ul>
5	Ibu yang mendidik anak karena ayah telah meninggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kematian pasangan hidupnya akan memberikan arti kehilangan. Oleh karena itu, ibu akan mendidik anaknya dengan penuh kasih. Biasanya anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lembut, penuh kasih,</li> </ul>

		sabar, dan pekerja keras dibandingkan dengan anak-anak yang telah melewati kasus perceraian orangtuanya..
6	Ayah yang mendidik anak karena ibu telah meninggal	Anak-anak yang didik oleh ayah tanpa kehadiran seorang ibu biasanya anak-anak lebih tidak terawat dalam kerapian namun anak-anaknya tumbuh menjadi mandiri namun pendiam.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis karena cinta kasih sayang yang mengikat kedua orang tuanya akan tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia. Kehadiran orang tua dalam mendidik anak dengan penuh tanggung jawab, saling menghormati, dan bekerja sama akan menciptakan keseimbangan mental pada anak sehingga terbentuk karakter yang diharapkan. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang berinteraksi dengan bahasa yang baik dan benar maka akan terbiasa untuk mendengar dan berbicara dengan tutur kata yang baik dan benar juga sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan luar (Sulastri & Tarmizi, 2017). Anak-anak tersebut tumbuh menjadi anak yang jujur, berbicara apa adanya tentang dirinya karena tidak ada tekanan. Ketika anak melakukan kesalahan maka dia akan mudah mengakui dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Dukungan penuh dari orangtuanya akan menjadikan anak tumbuh mandiri dan percaya diri. Maka sebagai orang tua harus belajar untuk tidak mengambil alih tanggung jawab anak, bukan karena tega tetapi agar anak terbiasa untuk mandiri. Contoh kemandirian yang bisa diajarkan pada anak di rumah antara lain merapikan tempat tidur, meletakkan sepatu pada tempatnya, makan tanpa disuapi, membantu merapikan rumah dan taman, mencuci piring, dan melipat pakaian.

Pada beberapa kasus pengambilalihan tanggung jawab anak oleh orang tua akan menjadikan anak lebih bergantung kepada pertolongan daripada usaha sendiri. Contohnya seperti orang tua yang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada anak. Tugas prakarya yang seharusnya dikerjakan anak dengan bimbingan orang tua tapi diambil alih secara penuh. Hal-hal seperti ini akan menjadikan anak belajar lepas dari tanggung jawab, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Anak akan mengandalkan kehadiran dan pertolongan penuh orang tua untuk menyelesaikan masalahnya. Padahal kemandirian adalah salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak karena menjadi landasan dalam berperilaku (Kusumadewi, Yustiana, & Nasihah, 2020).

Ketidakkompakan antara ayah dan ibu dalam mendidik anak juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan anak dalam keluarga yang lebih dibebankan pada ibu akan tertanam di alam bawah sadar anak-anak bahwa ayah bukanlah orang yang berkewajiban mengasuh dan merawat anak dan hal ini akan terbawa hingga dewasa serta diturunkan kepada anak-anaknya. Padahal kehadiran seorang ayah dalam mendidik anak sama pentingnya dengan ibu. Jika kehadiran seorang ibu akan mengajarkan kelembutan, kesabaran, empati, dan kasih sayang. Maka kehadiran ayah dalam pengasuhan anak mengajarkan tentang ketegasan, jiwa maskulin pada anak laki-laki, kebijaksanaan, kemampuan kognitif serta keterampilan kinestetis. Dari sosok seorang ayah anak akan belajar tentang ketegaran, jiwa kompetitif, menyukai tantangan, serta senang bereksplorasi terhadap hal-hal baru. Dalam beberapa hasil penelitian juga disebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan

psikologi anak, termasuk dalam motivasi untuk mencapai prestasi belajar di sekolah (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020). Bahkan belajar mengenal Tuhan dan tata cara beribadah pun juga melibatkan peran ayah dan ibu sebagai panutan bagi anak-anak.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal karena perceraian kedua orang tuanya akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Seorang ibu yang harus mengemban beban yang cukup berat seorang diri sebagai orang tua yang harus mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga akan lebih mudah lelah secara fisik maupun psikis. Ibu akan mendidik anaknya dengan keras bahkan tidak jarang dengan kekerasan karena ibu lebih mudah marah dan hilang kesabaran. Anak-anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang pendiam, tidak terbuka karena tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaannya, lebih mudah berbohong karena takut dimarahi, dan timbul jiwa membeci terhadap salah satu orang tuanya. Keterbatasan peran ganda seorang ibu dalam mendidik anak akan mengalami hambatan dan tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Hal ini akan mejadi lebih parah apabila tidak didukung dengan lingkungan sekitar yang bagus karena ketika lepas dari pengawasan orang tua maka anak-anak akan belajar lebih banyak dari lingkungannya (Suryati & Solina, 2019). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai terbukti memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesehatan mental yang buruk daripada anak-anak yang diasuh dalam keluarga yang utuh (Lucas, Nicholson, & Erbas, 2013).

Anak dengan ibu sebagai orang tua tunggal dan adanya keterlibatan peran anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek dalam pengasuhan dapat meringankan beban seorang ibu. Keberadaan kakek dan nenek dapat menjadi *support* bagi seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Tidak jarang ibu harus bekerja mencari nafkah dan meninggalkan anaknya sementara waktu bersama anggota keluarga lain untuk menjaganya. Dalam kasus perceraian, hilangnya peran ayah dalam mendidik anak bisa digantikan dengan kakek. Dan anak-anak yang berada dalam lingkungan seperti ini tidak kurang mendapatkan kasih sayang sehingga dapat tumbuh optimal seperti anak-anak pada umumnya. Namun pembentukan karakter pada anak juga tergantung bagaimana pola asuh ibu, serta kakek dan neneknya. Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku prososial anak yaitu perilaku yang mencerminkan pada kepedulian terhadap keadaan, hak, perhatian, empati serta kebermanfaatn bagi orang lain (Haryani, Dimyati, & Fauziah, 2021). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa ada peran positif terhadap pengasuhan kakek dan nenek bagi anak yang ditiptkan sementara waktu oleh orangtuanya karena pekerjaan. Anak-anak merasa bahagia ketika kakek dan neneknya peduli dan memberikan respon yang positif ketika mereka ditinggal sementara waktu oleh orang tuanya (Dhiu & Fono, 2021).

Anak korban perceraian yang ditiptkan sepenuhnya kepada kakek dan nenek lebih banyak mendapatkan perundungan dari teman-teman bahkan anggota keluarga lain. Kakek dan nenek yang berperan sebagai orang tua pengganti bisa saja mendidik cucunya dengan baik, namun ketidakhadiran sosok orang tua yang sebenarnya dalam pengasuhan anak akan berdampak buruk terhadap psikis anak. Kesan buruk yang diciptakan oleh orang tuanya karena perceraian akan berdampak negatif terhadap penilaian orang lain terhadap anak meskipun seorang anak tidak mengerti permasalahan yang dihadapi orang tuanya. Tidak jarang kehadiran merekan akan dianggap sebagai beban dan masalah bagi orang lain. Anak-anak seperti ini biasanya akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri atau bahkan justru tidak peduli, atau bahkan sebaliknya menjadi anak yang mandiri karena ketidakpedulain orang lain

terhadap dirinya.

Anak-anak yang diasuh dan tinggal bersama orang tua pengganti tidak jarang memperoleh stigma negatif. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Anak-anak yang tinggal bersama orang tua pengganti memiliki masalah kesehatan fisik, mengalami depresi, kecemasan, serta masalah psikoaktif lainnya (Desrosiers, Cardin, & Belleau, 2012). Dan masalah-masalah tersebut tentunya berdampak pada perilaku sosial, masalah bersosialisasi, rendahnya kemampuan belajar di sekolah bahkan hingga putus sekolah. Hal ini diperkuat dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua pengganti lebih beresiko mengalami gangguan belajar dan mendapatkan penilaian sikap negatif dari gurunya (Edwards, 2018). Lebih lanjut lagi dalam hasil penelitian lain dijelaskan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan bermasyarakat, gangguan emosional, tidak disiplin, jauh dari sejahtera, mudah mengalami putus asa, tidak memiliki keberanian yang kuat dan tidak mandiri dalam beraktivitas (Beazley, Butt, & Ball, 2018).

Anak-anak yang diasuh oleh orang tua pengganti sebenarnya tidak selalu mendapatkan stigma negatif. Anak-anak juga bisa hidup mandiri dan disiplin karena karakter yang terbentuk pada anak tergantung pada pola asuh dari orang tua penggantinya. Pengasuhan orang tua pengganti juga tidak lepas dari nilai-nilai budaya lokal dalam keluarganya. Bagaimanapun juga kontrol dari orang tua kandung tetaplah dibutuhkan dalam pengasuhan anak (Fono, Fridani, & Meilani, 2019).

Ketidaklengkapan kehadiran orang tua dalam mendidik anak pasti akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Namun orang tua tunggal karena kematian dari pasangannya biasanya akan mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Selain karena perasaan kehilangan yang ada dan tidak ingin terulang lagi, status yatim pada anak yang menjadikan seorang ibu atau ayah harus lebih berlaku lembut terhadap anak. Orang tua tunggal seperti ini biasanya mengasuh anak dengan cara demokrasi dengan memperhatikan dan menghargai kebebasan melalui pendampingan. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal karena kematian biasanya tumbuh menjadi anak yang mandiri karena menghargai perjuangan ayah atau ibunya dalam merawat dan menafkahi. Meski tidak jarang anak yang hanya diasuh oleh ayahnya menjadi lebih tidak terurus secara kerapian ketimbang anak yang diasuh oleh ibunya. Selain itu anak-anak yang hanya diasuh oleh ayah terkadang lebih tertutup karena sikap ayah yang kaku dalam menunjukkan kasih sayangnya sehingga anak-anak tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaan. Sedangkan anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal karena perceraian lebih rentan untuk kehilangan identitas pribadi bahkan menutup diri dari teman-temannya (Hadi, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan anak sangat berperan penting dalam mewujudkan pendidikan karakter. Penerapan pola asuh yang baik adalah dengan mewujudkannya lewat perlakuan, pemenuhan kebutuhan, perhatian dan kasih sayang, serta sikap orang tua terhadap anak dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua akan menentukan terbentuknya karakteristik anak di kemudian hari (Fatmawati, Ismaya, & Setiawan, 2021). Tentunya kualitas pengasuhan anak juga tidak lepas dari kualitas keluarga. Berikut beberapa cara untuk menciptakan keluarga yang berkualitas: menumbuhkan harapan kehidupan keluarga yang lebih baik; memberikan teladan baik bagi anak-anak; memberikan nasihat kebaikan dan teguran pada hal-hal yang dianggap sebagai perilaku menyimpang; membentuk lingkungan kondusif yang jauh dari kekerasan, tindak asusila, dan obat-obatan terlarang; melakukan pembiasaan

terhadap hal-hal baik dan bermanfaat; serta membuat sebuah kesepakatan berupa pujian sebagai hadiah atas keberhasilan anak dan hukuman atas pelanggaran peraturan (Hasanah, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehadiran orang tua dalam keluarga secara utuh yang terdiri dari ayah dan ibu memberikan peranan yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan karakter anak. Karena untuk bertumbuh anak membutuhkan panutan sosok ayah dan ibu sekaligus. Ketidaklengkapan orang tua dalam mendidik anak tentu juga berpengaruh terhadap karakter anak. Anak yang dididik oleh orangtua tunggal karena perceraian lebih rentan mengalami masalah kepribadian terutama dalam membangun kepercayaan diri ketimbang anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal karena kematian. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari anggota keluarga lain seperti kakek dan nenek dalam pengasuhan anak. Namun, peran orang tua pengganti tanpa kontrol dari orang tua kandung lebih beresiko dalam membentuk karakter anak.

## REFERENSI

- Beazley, H., Butt, L., & Ball, J. (2018). 'Like it, don't like it, you have to like it': children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children's Geographies*, 16(6), 591–603. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1407405>
- Desrosiers, H., Cardin, J.-F., & Belleau, L. (2012). *Impact of Parental Separation on Young Children's Mental Health*. Institut de la statistique du Québec.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 342–348. <https://doi.org/doi.org/10.23887/paud.v9i3.40910>
- Dini, J. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga era covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831.
- Edwards, O. W. (2018). School perceptions of children raised by grandparents. *Journal of Applied School Psychology*, 34(1), 86–100. <https://doi.org/doi.org/10.1080/15377903.2017.1403401>
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: kasus dan solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.
- Haryani, R. I., Dimiyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*,

- 16(2), 31-46.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan kemandirian siswa selama pembelajaran daring sebagai dampak covid-19 di sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 7-13. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7927>
- Lucas, N., Nicholson, J. M., & Erbas, B. (2013). Child mental health after parental separation: The impact of resident/non-resident parenting, parent mental health, conflict and socioeconomics. *Journal of Family Studies*, 19(1), 53-69.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). Retrieved from [repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10684](https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10684)
- Ningsih, P. T., Tadjuddin, T., & Indrawan, A. W. (2021). Rancang Bangun Sistem Kontrol Suhu dan Kelembaban Sarang Burung Walet Berbasis Internet Of Things. *Seminar Nasional Teknik Elektro Dan Informatika (SNTEI)*, 251-257.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Tarmizi, A. T. A. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80. <https://doi.org/doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). Peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/doi.org/10.31629/jmm.v3i2.1711>
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.

---

**Copyright Holder :**

© Novi Ayu Kristiana Dewi (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

